

Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam

Nuraeni^{1*}, Endin Mujahidin²

^{1&2} Sekolah Pascasarjana, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

* insi.jtmekar@gmail.com

Abstract

Education is an effort to educate by educator to his students that need a very long process. Therefore, an education requires a strong foundation and strong principles to strengthen the foundation. An educational institution is a device to humanize people in an effort to form and empower people in the midst of society, especially in Islamic education. Islamic education aims to make Muslims who have a good & correct understanding of in accordance with the guidance of the Messenger of Allah. Therefore religion becomes the basis for forming a prosperous society in the world and success in the hereafter that is supported by principles that strengthen the foundation. The educational process requires good planning to support the scholastic journey into the future. A plan also requires a strong foundation and support of principles that can strengthen the foundation of education. The principle of comprehensive education planning and solid cooperation among all elements of education will facilitate the course of the educational process until the future in achieving the goal of education that is to make Indonesian people obey God almighty.

Keywords: *foundation; Principle; Islamic Education Planning*

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya untuk mendidik yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya yang membutuhkan proses yang sangat panjang. Oleh karenanya sebuah pendidikan membutuhkan landasan yang kuat serta prinsip-prinsip yang kuat pula untuk mengukuhkan landasan tersebut. Sebuah lembaga pendidikan adalah perangkat untuk memanusiakan manusia dalam upaya membentuk dan memberdayakan manusia ditengah-tengah masyarakat, khususnya dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan umat Islam beragama dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Oleh karenanya agama menjadi landasan untuk membentuk masyarakat yang sejahtera di bumi dan sukses di akhirat kelak yang ditopang oleh prinsip-prinsip yang mengukuhkan landasan tersebut. Proses pendidikan membutuhkan perencanaan yang baik untuk mendukung perjalanan pendidikan tersebut hingga masa yang akan datang. Sebuah perencanaan juga membutuhkan landasan yang kuat serta topangan dari prinsip-prinsip yang dapat mengukuhkan landasan pendidikan tersebut. Prinsip perencanaan pendidikan yang menyeluruh serta kerja sama yang solid di antara seluruh elemen pendidikan akan mempermudah perjalanan proses pendidikan hingga masa yang akan datang dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Landasan; Prinsip; Perencanaan Pendidikan Islam

Article Information: Received 10 April 2021, Accepted 30 July 2021, Published 31 July 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Nuraeni, N., & Mujahidin, E. (2021). Landasan dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(2). doi: 10.32832/itjmie.v2i2.4596

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II, tentang Dasar, Fungsi, Dan Tujuan Pendidikan, menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20, tahun 2013).

Berdasarkan undang-undang pendidikan di atas terlihat bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional adalah sama, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta terampil dalam bekerja di tengah masyarakat (Tafsir, 2016). Hanya saja dalam perjalanannya, proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pola pendidikan barat yang masih terus mewarnai proses pendidikan tersebut hingga saat ini. Dimana pada masa pendudukan kolonial proses pendidikan yang berjalan hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan kelanggengan kekuasaan kolonial. Oleh karena warisan motif ekonomi tersebut, masyarakat Indonesia pada umumnya masih mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari segi ekonomi. Nilai keberhasilan seseorang adalah apabila telah menyelesaikan tingkatan pendidikannya dan berhasil mendapatkan perkerjaan terlebih dibidang pemerintahan sesuai dengan spesifikasinya yang dianggap banyak menghasilkan uang dan jabatan. Pola pendidikan barat telah berhasil mempengaruhi proses pendidikan pada bagian yang paling dominan, yaitu tujuan pendidikan Islam. Hal ini terjadi dikarenakan umat muslim jauh meninggalkan dan nilai-nilai ajaran Islam(Qomar, 2005).

Kesamaan dalam hal tujuan, tidak serta merta membuat pendidikan Islam dan pendidikan nasional dapat seiring sejalan. Hal ini disebabkan oleh *worldview* Barat sekuler dan materialisme yang menjadi warisan penjajahan kolonial yang hingga saat ini masih mewarnai dunia pendidikan. Dimana pada masa pendudukan kolonial proses pendidikan yang berjalan hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan kelanggengan kekuasaan kolonial. Oleh karena warisan bermotif ekonomi tersebut, masyarakat Indonesia pada umumnya masih mengukur keberhasilan pendidikan hanya dari segi ekonomi. Nilai keberhasilan seseorang adalah apabila telah menyelesaikan tingkatan pendidikannya dan berhasil mendapatkan perkerjaan, terlebih dibidang pemerintahan sesuai dengan spesifikasinya yang dianggap banyak menghasilkan uang dan jabatan. Pola pendidikan barat telah berhasil mempengaruhi proses pendidikan pada bagian yang paling dominan, yaitu tujuan pendidikan Islam. Hal ini terjadi dikarenakan umat muslim jauh meninggalkan dan nilai-nilai ajaran Islam(Qomar, 2005).

Corak pendidikan Barat yang telah mewarnai pendidikan di Indonesia tidak dapat dinafikan, telah pula membawa pada kemajuan. Tetapi walau demikian, tetap saja tidak dapat dijadikan sebagai rujukan apalagi landasan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan ala Barat hanya memajukan pendidikan dari segi lahiriah saja. Kemajuan yang didapatkan hanya berorientasi pada kehidupan dunia yang bersifat kuantitatif tanpa menyentuh kemanusiaan yang terdalam dari seorang manusia yaitu rohani, apalagi menghubungkannya dengan kehidupan yang bahagia di akhirat kelak. Oleh karenanya kenyataan yang terjadi, kemajuan yang telah dicapai tidak membawa mereka pada kebahagiaan. Tetapi hati mereka kering dan jiwa-jiwa mereka kosong. Hal ini tentunya sangat jauh berbeda dengan perspektif pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan pribadi insan yang utuh dan sempurna, serta memahami hakikat penciptaannya untuk mengemban tanggung jawab sebagai khalifah tanpa mengesampingkan tujuan utama akan kehidupan yang bahagia di akhirat kelak. Oleh karenanya semua amal yang dilakukan di dunia, hanyalah sebuah alat yang dipergunakan semaksimal mungkin untuk menuju cita-cita yang paling dasar yaitu kebahagiaan akhirat (Alim, 2014).

Corak pendidikan ala Barat yang sekuler dan materialis yang telah mewarnai pendidikan Islam dan pendidikan nasional telah terbukti tidak dapat diterapkan di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sebab sangat bertentangan dengan ideologi Islam dan falsafah bangsa Indonesia. Corak sekuler dan materialis warisan Barat ini memalingkan umat Islam pada tujuan hidup dan tujuan penciptaannya, menjadikan umat manusia mengukur segala sesuatu termasuk tingkat keberhasilan hidup seseorang hanya berdasarkan ukuran materi semata. Oleh karenanya tujuan dari penulisan ini adalah untuk memaparkan bagaimana Islam sebagai *Rahmatan lil alamin* dan telah menjadi agama mayoritas di Indonesia sangat komprehensif serta memahami kebutuhan kemanusiaan manusia. sehingga peserta didik lewat bimbingan para pendidik dapat meningkatkan pemahaman, keimanan, dan pengamalan dalam kehidupan sebagai anak, peserta didik, anggota masyarakat, dan warga negara. Sehingga, penelitian ini mencoba untuk merumuskan bagaimana prinsip dan perencanaan Pendidikan dalam Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data-data yang dihimpun sesuai dengan pembahasan yang berasal dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain. Data yang terkumpul dianalisa, untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Sementara teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi), yang bersumber dari data sekunder.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang merupakan kata kerja, dan bermakna memelihara dan latih. Kemudian kata dasar didik mendapat awalan *pe-* dan akhiran *an* yang kemudian menjadi kata *pendidikan*, yang maknanya adalah sebuah proses mengubah sikap dan tingkah laku seorang atau sekelompok manusia dalam usaha mendewasakannya dengan cara mengajar dan melatih, yang di dalamnya terkandung proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sementara kata Islam bermakna agama yang bersumber dari Allah SWT melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW dengan berpegang pada al-Qur'an dan Hadis. Adapun kata pendidikan banyak ditemui dalam berbagai bahasa asing, diantaranya adalah bahasa Arab. Baik di dalam al-Qur'an maupun Hadis jika ditelusuri dengan artian yang komprehensif akan ditemukan padanan kata yang cukup banyak, diantaranya adalah kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tabyin*, *al-tadris*, *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, dan lain-lain yang jika dimaknai dalam bahasa Indonesia, semuanya bermakna pendidikan. Tetapi pada umumnya kata *al-tarbiyah* adalah kata yang paling sering disandingkan dengan makna pendidikan dalam bahasa Indonesia. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *al-Rabb*, yang menurut al-Quran dapat berarti pendidikan, bantuan, peningkatan, mempersiapkan, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, pelaksanaan perintah. Adapun kata pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris berasal dari kata, *education*, *training*, *instruction*, dan lain-lain yang ke semuanya bermakna pendidikan menurut bahasa Indonesia. Menurut beberapa ahli, kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan atau bimbingan yang disampaikan kepada anak-anak (Salim, 2013).

Adapun terminologi dari kata pendidikan adalah upaya sadar seorang pendidik untuk mendidik dan membimbing peserta didik dalam segala aspek, baik aspek jasmani, akal, dan aspek rohani, agar menjadi manusia yang lebih baik, yang dalam prosesnya menggunakan petunjuk-petunjuk Ilahiyah, menyucikan dan mengarahkan manusia dengan sumber pengajaran dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis (Tafsir, 2016). Akan halnya para ahli pendidikan dari Barat, mereka mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyusunan kecakapan fundamental sebagai intelektual dan emosional yang mengarah pada sesama manusia (Salim, 2013). Selain itu definisi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat sistem

pendidikan nasional, pada Bab I. Pasal I. Ayat (I), yang disampaikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana demi terwujudnya iklim belajar dalam proses pembelajaran yang hendaknya peserta didik dapat lebih aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa pemaparan tentang etimologi dan terminologi pendidikan, maka pengertian pendidikan Islam dapat dipahami sebagai berikut (Masdudi, 2014);

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang dipahami kemudian dikembangkan menggunakan teori dan pemikiran orang-orang yang berkompeten dalam hal ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan Islam adalah upaya menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup bagi manusia.
- c. Pendidikan Islam adalah proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung sepanjang sejarah manusia yang juga merupakan proses mewariskan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam yang terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

B. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pokok dari pada pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW lewat perantara malaikat Jibril (al-Qaththan, 2010). Sementara Hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW baik yang dalam bentuk perkataan, perbuatan, bahkan sifat diamnya beliau, yaitu ketika mendapati sebuah perkara dan beliau mendiamkan (Thahan, 2012). Sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW pun bersumber dari al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah SWT lewat perantara malaikat Jibril As. Dari Hadis inilah banyak dikembangkan sumber-sumber ilmu, misalnya sejarah hidup beliau dalam membangun peradaban Islam, kehidupan rumah tangga beliau, perilaku beliau sehari-hari; akhlak, adab, tutur kata beliau dan lain-lain yang dapat menjadi sumber ilmu. Yang ke semuanya bersumber pada satu sumber pokok yaitu al-Qur'an. Kemudian dari dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan Hadis kemudian dikembangkan pula sebagai landasan-landasan pendidikan yang lain sebagai berikut (Langgulung, 2013);

Landasan Filsafat, landasan ini memberikan petunjuk arah dari suatu sistem, dan mengontrol semua landasan-landasan yang ada. Serta beberapa fungsi lain dari landasan filsafat ini, diantaranya; memberikan pemahaman terhadap sistem pengajaran, menganalisis konsep-konsep dan istilah-istilah dalam dunia Pendidikan, meninjau kembali asumsi-asumsi dan fakta-fakta dalam teori dan untuk memastikan bagaimana proses pendidikan berjalan, membimbing dan memantau proses berjalannya asas-asas Pendidikan, terbuka terhadap perubahan-perubahan sepanjang tidak bertentangan dengan landasan Pendidikan, membimbing dan mengarahkan sikap pendidik, menumbuhkan dialog dan sikap kritis agar masalah-masalah yang akan muncul dapat terdeteksi lebih dini, meminimalkan pertentangan dan kesenjangan dalam dunia Pendidikan, dan memberi arahan pada rencana-rencana baru untuk masa depan. Begitu pentingnya landasan filsafat dalam pendidikan sehingga semua landasan-landasan yang lain harus berpusat pada landasan filsafat pendidikan yang secara keseluruhan berfungsi sebagai pengontrol semua unsur yang menjadi penunjang keberhasilan proses pendidikan.

Landasan Historis, landasan ini digunakan untuk mempersiapkan semua pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keberhasilan pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan, batas-batas dan kekurangan serta kekeliruan yang dapat dijadikan pelajaran.

Landasan Sosial, landasan ini membentuk kerangka budaya yang menjadi petunjuk dari mana pendidikan itu dimulai dan ke mana arahnya.

Landasan Ekonomi, landasan ini memberikan gambaran tentang potensi-potensi manusia dalam hal materi dan keuangan yang digunakan untuk mempersiapkan dan mengatur sumber-sumber kehidupan serta bertanggung jawab terhadap anggaran tersebut.

Landasan Politik dan Administrasi, landasan ini dipergunakan untuk membuat rencana dan mengetahui tujuan yang akan di capai yang ke semuanya tetap dalam bingkai aqidah yang lurus (ideologi).

Landasan psikologi, landasan ini digunakan untuk mengetahui sisi-sisi kemanusiaan dari pendidik dan peserta didik, cara-cara yang tepat untuk digunakan dalam praktik pengajaran, penilaian, pencapaian, dan pengukuran proses belajar mengajar.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah konsep pendidikan yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam semua segi kehidupan manusia, terlebih dalam proses pendidikan yang memegang peranan sangat penting untuk mewujudkan umat yang memiliki kepribadian Islami yang memahami ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam sangat penting dalam proses pendidikan agar dasar-dasar dari pendidikan tersebut diimplementasikan dengan baik sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Oleh karenanya pengetahuan tentang tujuan hidup manusia adalah sangat penting, sebab hal tersebut terkait dengan tujuan pendidikan yang sedang terus berproses sepanjang sejarah manusia (Jaelani, Nurwadjah Ahmad, & Suhartini, 2020).

Adapun penjelasan tujuan pendidikan Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Berdasarkan penjelasan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir beliau al-Munir, beliau menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT adalah semata-mata untuk beribadah. Ibadah dalam hal ini bermakna sangat luas. Yaitu seluruh sendi kehidupan manusia dapat bermakna sebagai ibadah. Dalam hal ini syarat dan ketentuan tetap berlaku, yaitu adanya niat yang lurus semata-mata karena Allah SWT, teknik pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Pada hakikatnya ibadah adalah bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, dan ilmu adalah alat untuk menuju kepatuhan sebagai hamba. Ilmu yang lurus akan menghasilkan ketundukan dan kepatuhan terhadap semua bentuk perintah dan larangan Allah SWT yang kesemuanya dapat bermakna ibadah jika sesuai syarat dan tata laksanaannya). Dimana ibadah yang dilakukan oleh seseorang sejatinya adalah merupakan kebutuhan dan kebaikan seorang hamba (az-Zuhaili, 2005). Dan dijelaskan pula dalam surah al-An'am:162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang ayat di atas bahwasanya semua amal perbuatan manusia yang dilakukannya ketika masih hidup ataupun amal yang akan bersamanya kelak di akhirat, semua bermuara pada tujuan ketaatan dan ridha Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan Allah SWT adalah pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Adapun shalat dalam ayat ini disebutkan secara khusus, sebab shalat adalah inti ibadah dan bentuk kepatuhan seorang hamba dan tidak boleh terkotori oleh kesyirikan dalam bentuk apapun (az-Zuhaili, 2005).

Oleh karenanya baik tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional, semua bermuara pada kepatuhan terhadap Allah SWT. Dengan kepatuhan yang dimiliki oleh seorang hamba akan mudah baginya melaksanakan semua ketetapan Allah SWT untuknya yang dengan sendirinya juga menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau adalah yang terdepan dalam beribadah, dan beliau pula yang paling tinggi tingkatan akhlaknya. Semua beliau peroleh karena pemahaman yang mendalam tentang hakikat diciptakannya manusia serta tujuan penciptaannya.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip diartikan sebagai asas yang benar yang menjadi pokok dasar untuk berpikir dan bertindak. Sebuah prinsip merupakan persoalan yang mendasar yang terdapat pada sebuah konsep atau teori, oleh karenanya prinsip-prinsip pendidikan adalah sebuah asas yang benar yang dijadikan landasan untuk menjadi acuan dalam melaksanakan proses pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis inilah prinsip-prinsip pendidikan dikembangkan dan dijadikan landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam (Nata, 2017). Berikut di bawah ini adalah prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan pendidikan nasional;

Diantara perinsip-prinsip pendidikan Islam, adalah sebagai berikut (Fathurrahman, 2017);

1. Ikhlas

Pada prakteknya setiap pendidik dan peserta didik harus memiliki prinsip dasar pendidikan ini. Ikhlas adalah amalan kalbu. Sorang pendidik harus ikhlas dalam menyampaikan ilmunya semata-mata mencari ridha Allah tanpa dikotori oleh motif-motif lain. misalnya ingin lebih dikenal banyak ilmu, ingin mendapatkan upah yang lebih banyak dan lain-lain. Qs. An-Nisa:146 menjelaskan tentang ikhlas ini sebagai berikut;

﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia, dalam hal ini adalah pendidik, diharapkan untuk melakukannya dengan ikhlas, sebab dengan keikhlasan lah amal perbuatan menjadi berarti, dan bahkan menjadikan pelakunya akan merasa puas dan bahagia.

2. Implikasi dari karakteristik manusia yang menjadi dasar perbedaan dengan mahluk yang lain;

a. Fitrah

Sebagaimana Qs: Ar-Ruum:30

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Menurut penjelesan Wahbah Az-Zuhaili di dalam kitab tafsir beliau, bahwa yang dimaksud fitrah dalam ayat ini adalah agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia yang mengakui kekuasaan Allah SWT dan membutuhkan perlindungan dari Sang Penguasa jagad raya. Sebab dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia telah mengakui Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah bahkan sebelum terlahir ke dunia. Sebagaimana QS; Al-A'raf:172 (az-Zuhaili, 2005);

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ
 أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ شَهِدْنَا ۗ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.”(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Oleh karenanya rasa keberagaman dan keyakinan akan Allah SWT bagi seseorang merupakan karakteristik yang telah ada pada diri setiap manusia bersama kehadirannya di dunia. Dengan meyakini Allah SWT otomatis meyakini pula Kekuasaan Allah SWT, yang dengan sendirinya akan menghadirkan rasa sebagai hamba yang lemah. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa potensi karakteristik fitrah yang dimiliki setiap manusia harus dikembangkan dengan cara dididik, diasah, dibimbing dan dibuatkan lingkungan yang kondusif dan edukatif agar manusia semakin dekat kepada Allah SWT dan potensi-potensi dasar yang dimilikinya dapat diaktualisasikan.

b. Integrasi Nafsiyah dan Jasadiyah

Allah menciptakan manusia adalah dengan sebaik-baiknya dan sangat sempurna. Sebagaimana QS: al-Hijr:29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Dalam *nafs* (jiwa) manusia tersimpan kemampuan yang sangat besar dan tidak dimiliki oleh makhluk manapun, yaitu kemampuan akal (*aql*) untuk berfikir dan hati (*qalb*) yang mampu untuk merasa. Oleh karenanya lewat pendidikan Islam kemampuan akal manusia dididik untuk menggunakan *qalb*-nya secara seimbang. Sehingga manusia secara umum sebagai peserta didik sekaligus sebagai pendidik, dapat mengaktualisasikan potensi akal dan kalbunya secara seimbang. Manusia dengan perolehan ilmunya mampu berfikir, menganalisa dan menyelidiki keadaan alam sekitar untuk dijadikan pelajaran. Sedangkan hatinya digunakan untuk mengetahui kekuasaan Allah SWT yang dengannya menjadikan seorang manusia dapat menyadari kehadiran dirinya sebagai hamba yang bertugas untuk memakmurkan bumi. Dengan demikian proses menuju insan kamil akan lebih nyata.

c. Kebebasan menentukan kehendak.

Kebebasan adalah salah satu bentuk karakteristik manusia yang meliputi berbagai hal, diantaranya adalah kebebasan berekspresi, berbuat, berfikir, dan beragama. Sebagaimana firman Allah dalam QS: al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
 فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Menurut Imam Ath-Thabari, ayat ini ditujukan kepada para ahlul kitab yang tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam, tetapi di zaman Rasulullah SAW mereka dijamin keamanan sebagai warga negara yang wajib membayar pajak. Penerapan hukum Islam tidak boleh memaksakan pemeluk agama lain untuk meyakini Islam sebagai bentuk penghargaan atas kebebasan dalam menentukan pilihan (Ath-Thabari, 2007). Oleh karenanya dalam dunia pendidikan Islam, penggunaan dan pengembangan pikiran diberikan ruang masing-masing sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu yang tentunya dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Hal ini agar manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

3. Keseimbangan

Islam memandang semua aspek kehidupan secara menyeluruh, sehingga hal tersebut menghadirkan keseimbangan. Diantara prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam adalah bahwa seorang pengajar sebaiknya memenuhi semua kebutuhan peserta didik terhadap ilmu, diantaranya adalah;

a. Seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Titik berat pendidikan Islam tidak hanya dibebankan pada kehidupan dunia tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Orientasi pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan *kamil* (sempurna) yang bertujuan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS: al-Baqarah:201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitab beliau menjelaskan bahwa ayat di atas adalah doa yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat, yaitu kesehatan, keluasan rizki, ilmu yang bermanfaat, dan selamat dari siksa neraka. sedangkan orientasi akhirat yang tertinggi adalah ampunan dan surga Allah SWT. oleh karenanya pendidikan Islam harus menggunakan potensi yang telah ada pada manusia untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat (Abdurrahman Alu Syaikh, 2008).

b. Seimbang antara nafsiyah dan jasadiyah.

Tubuh yang sehat dan kuat dengan akal yang cerdas dapat menunjang proses pendidikan dengan baik. oleh karenanya pendidikan Islam harus memperhatikan asupan bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik, yaitu tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat jasadiyah saja tetapi juga untuk kebutuhan ruhiyahnya. Inilah keunggulan metode pendidikan Islam dibandingkan dengan metode-metode Barat yang hanya berfokus pada pendidikan jasadiyah. Pengenalan bentuk-bentuk ritual ibadah kepada peserta didik sejak usia dini adalah awal pemenuhan pendidikan yang bersifat nafsiyah. Adapun perbedaan fisik dan psikis yang menjadi pembawaan bagi setiap orang, membutuhkan perlakuan yang berbeda dari pendidik sebab setiap manusia berbeda fisik dan sifat masing-masing dan hal ini memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra':21

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ الْكِبْرُ أَكْبَرُ ۗ وَآكِبْرُ تَفْضِيلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.

Disebabkan perbedaan fisik dan psikis yang ada pada diri masing-masing manusia baik pendidik maupun peserta didik, maka pemberian motivasi dan perhatian pastilah berbeda bagi setiap orang atau peserta didik (Bahtiar, 2016). Perhatian yang diberikan kepada peserta didik dapat menimbulkan motivasi dan minat belajar yang tinggi dan perubahan tingkah laku yang baik pula sehingga akan mudah bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didik pada bakat yang mereka miliki masing-masing, serta proses pendidikan oleh peserta didik dan pendidik akan berjalan dengan menyenangkan.

c. Seimbang antara pribadi dan kelompok.

Selain aspek individu, pendidikan Islam juga mengembangkan aspek kelompok kemasyarakatan seperti saling mengasihi, menghormati, dan tolong-menolong sesama manusia, tanpa melihat suku dan agama, jika memang membutuhkan pertolongan secara umum. Tetapi secara khusus ajaran Islam menganjurkan untuk mendahulukan menolong sesama muslim, sebab setiap muslim merupakan saudara terhadap muslim lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa setiap muslim satu sama lain adalah harus saling peduli dan tolong menolong, yang menjadi prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat segera tercapai.

4. Musyawarah

Prinsip musyawarah sangat dibutuhkan dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam hal ini melibatkan banyak pihak demi kemudahan untuk mencapai tujuan dalam proses belajar dan mengajar. Mengingat pentingnya prinsip ini, maka setiap keputusan apapun dalam setiap perkara yang dihadapi harus dilakukan dengan musyawarah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah As-Syuraa:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Berdasarkan ayat di atas Rasulullah senantiasa memberikan contoh dengan kemuliaan yang beliau miliki tidak menghalangi untuk bermusyawarah. Dengan kerendahan hati dan ketinggian akhlak beliau serta kelembutan, beliau senantiasa mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dan bahkan meminta pendapat para sahabat. Ayat di atas juga memberikan isyarat bahwa orang-orang yang pantas dimintai nasehat adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, mendirikan shalat, berinfak dan bersadaqah di jalan Allah SWT, dan tentunya orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, agar ilmu dan pengalaman dapat bermanfaat (Langgulung, 2013).

5. Integral dan Terpadu

Di dalam pendidikan Islam antara ilmu sains dan ilmu agama adalah merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Bahkan penyatuan keduanya adalah merupakan tuntutan aqidah, artinya alam semesta adalah ciptaan Allah yang pengelolaan dan pelestariannya telah diatur hukum-hukumnya, sementara agama Islam adalah pedoman hidup yang

keduanya merupakan ayat-ayat Allah SWT yang dinamakan ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* yang berisi perkataan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-'Alaq:I

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Ayat ini mengisyaratkan perintah kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan membaca, baik teks maupun konteks dan jika penerapannya digabungkan dengan ayat-ayat *kauniyah*, maka akan menghasilkan banyak ilmu. Diantaranya ilmu geografi, biologi, sosiologi, kedokteran dan lain-lain. Sementara ayat-ayat tanziliah akan menghasilkan ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, dan ilmu ekonomi. Oleh karenanya tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Semua Ilmu bersumber dari Allah SWT. Tugas pendidik adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa agama Islam dengan hukum-hukum syariah dan adab-adabnya, telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. oleh karenanya ilmu agama dan ilmu sains berasal dari sumber yang satu yaitu Allah SWT.

Ayat-ayat di atas memberi arahan kepada manusia bahwa al-Qur'an adalah sumber pokok ilmu pengetahuan yang meliputi seluruh cabang-cabang ilmu yang dibutuhkan manusia. Membaca adalah latihan pengenalan, ingatan, pengamatan, penuturan, dan kreativitas serta yang paling mendasar adalah sekaligus merupakan bahan pengajaran. Sementara menulis merupakan satu-satunya cara untuk melanggengkan ilmu, sebagaimana al-Qur'an pertama kali dibukukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan ra. Kemudian berkembang pada penulisan hadis-hadis Rasulullah SAW, yang diikuti dengan penulisan ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu tajwid, *qawaid* ilmu, dan lain-lain. Demikian Allah SWT memuliakan manusia dengan ilmu, dan al-Qur'an merupakan bahan pokok pengajaran (Nurmadiyah, 2014).

6. **Wajib Belajar dan Mengamalkan Ilmu**

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir beliau, bahwa ayat ini menjelaskan urgensi pendidikan walau dalam keadaan perang sedang berkecamuk sekalipun tidak semua orang mukmin harus keluar secara bersamaan untuk ikut berperang, melainkan bergantian. Sebab antara keduanya adalah sama pentingnya. Orang-orang yang keluar untuk berjihad di medan perang adalah sedang memperdalam pengetahuan agama dengan cara melakukan praktek langsung di medan pertempuran. Sebab bergerak berperang memperjuangkan akidah secara langsung di medan pertempuran akan mempermudah memahami rahasia dan makna ayat-ayat Allah SWT. Sementara orang-orang yang tidak keluar untuk berjihad, bertugas untuk menjaga kelanggengan ilmu dengan memperdalam pengetahuan agama yaitu mempelajari bagaimana melakukan jihad memperjuangkan akidah dan lain-lain, sebab tanpa ilmu semua ibadah akan tertolak disebabkan setiap amal perbuatan

membutuhkan ilmu terlebih dahulu. Amal ibadah berlandaskan ilmu pengetahuan akan memiliki nilai yang tinggi (Quthb, 2008).

Seiring pentingnya ilmu pengetahuan, ada pepatah yang mengatakan ilmu tanpa amal, ibarat pohon tanpa buah. Oleh karenanya Islam sangat mendorong seseorang untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Sebab konsekuensi orang yang memiliki ilmu adalah menyampaikannya. Sebagaimana dalam hadis disebutkan;

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Hadist di atas memberikan isyarat agar setiap orang harus menyampaikan ilmu. Perintah untuk menyampaikan walau hanya sedikit, dan sesuai dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian untuk dapat menyampaikan ilmu, seseorang harus terlebih dahulu memiliki ilmu. Hal tersebut agar keberadaan ilmu terus ada hingga ke generasi selanjutnya.

7. Pendidikan Seumur Hidup

Proses pendidikan berlangsung seumur hidup. Sejak seorang manusia dilahirkan ke dunia, maka mulailah pula proses belajar tersebut (bagaimana seorang bayi yang baru lahir, belajar untuk menyusu pada ibunya) dan berakhir dengan habisnya masa hidup seseorang atau meninggal dunia. Begitupun pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Mukmin:67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا
وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ ۗ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa ajaran agama Islam sejak awal telah menganut prinsip pendidikan seumur hidup yaitu sejak manusia dilahirkan hingga kehidupannya di dunia berakhir. Ayat ini juga mengisyaratkan betapa pentingnya sebuah pemahaman yang disebut ilmu. Sebab pada kenyataannya tidak ada sesuatu hal sekecil apapun yang dapat dilakukan tanpa adanya ilmu dan hingga saat ini pendidikan tetap menjadi sumber utama dan pertama yang dapat memberikan kekuatan dalam menjalani hidup demi kebahagiaan di akhirat kelak. Proses pendidikan yang panjang dengan sendirinya melahirkan prinsip pendidikan yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang meliputi proses pembelajaran dengan cara-cara formal, informal, dan non formal yang dimulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Hakikat pendidikan adalah membentuk manusia untuk memiliki kepribadian yang utuh, yang melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai pemangku jabatan untuk memakmurkan bumi (Jannah, 2013).

8. Universal, Terbuka dan Profesional

Keuniversalan ajaran Islam tidak diragukan lagi, sejarah telah membuktikan keberhasilan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam merangkul dan menaungi negara-negara yang telah ditaklukkan dengan hukum-hukum Islam yang sangat santun dan manusiawi, hal ini karena ajaran Islam yang *insaniyah*. Demikian halnya dengan pendidikan Islam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dasar pendidikan Islam yang menyeluruh dan terbuka, tidak hanya terhenti pada mempelajari ilmu-ilmu syariah, tetapi juga terbuka untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya diantaranya, ilmu bahasa berbagai negara. Bahkan hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW

dengan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani dan bahasa Suryani yang merupakan induk dari bahasa Arab dan bahasa Ibrani. Pendidikan Islam juga terbuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu arsitektur, pengobatan, pembuatan alat-alat rumah tangga, alat-alat tulis, dan lain-lain yang kesemuanya bertujuan untuk kebahagiaan umat manusia yang dilakukan dengan cara-cara yang profesional untuk mencapai mutu yang tinggi, dan terus berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karenanya keberlangsungan proses pendidikan yang profesional dan terbuka, dibutuhkan berbagai komponen pendidikan yang unggul untuk menopang jalannya proses pendidikan. Dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang profesional dibidangnya. Seorang pendidik yang ingin menyampaikan banyak ilmu diberbagai bidang, harus memiliki ilmu yang mumpuni diberbagai bidang pula. Ataupun seseorang pendidik yang karena suatu keadaan yang memaksanya untuk terjun dalam dunia pendidikan tanpa bekal yang cukup harus segera berbenah diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan bidang ajar yang digelutinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya:7

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa seorang pendidik memiliki tugas dan pengaruh yang besar untuk memberikan pendidikan yang dapat meluruskan jalan manusia menuju *Rabb*-nya, dan memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat serta memberikan solusi-solusi yang tepat. oleh karenanya seorang pendidik harus terus memperdalam ilmu agar memiliki kredibilitas sebagai pendidik yang handal dan profesional, yang juga akan menghasilkan peserta didik yang bermutu tinggi.

9. Riset dan Rencana

Untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu tinggi, maka proses pendidikan yang terus berkembang harus berdasarkan hasil perencanaan dan penelitian yang mendalam sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dan berguna untuk proses pendidikan selanjutnya. Jadi bukan hanya berdasarkan teori yang tidak ada pembuktiannya secara ilmiah. Al-Qur'an sejak awal telah membicarakan tentang teknologi, sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Rahman:33

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan

Menurut penjelasan Prof. Buya Hamka dalam kitab tafsir beliau bahwa manusia diberikan kebebasan untuk mempelajari berbagai ilmu, dimanapun di seluruh jagad raya. Hal ini disebabkan sifat manusia yang selalu ingin tahu dan tidak pernah puas, tetapi hal ini dibatasi oleh kekuasaan Allah SWT yang di atas segalanya. Sekuat apapun manusia berusaha, keputusan akhir adalah ditentukan oleh Allah SWT dan manusia sangat tergantung pada kekuasaan dan kasih sayang Allah SWT. Manusia diberikan kebebasan untuk menuntut ilmu hingga melintasi berbagai planet, tentunya membutuhkan upaya yang keras dan waktu serta dukungan pengembangan teknologi yang memadai. Sebagaimana penyelidikan manusia ke planet bulan sejak tahun 1968 sampai tahun 1977. Oleh karenanya pendidikan harus terus berkesinambungan dari generasi ke generasi (Hamka, 1989).

Seiring berjalan waktu zaman berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, terutama dibidang transportasi dan komunikasi. Perubahan tersebut ikut merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh sebab itu sudah sepatutnya kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan yang ada untuk mengakomodir laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sekaligus mengantisipasi efek-efek yang akan ditimbulkannya, agar peserta didik dapat mengambil bagian, mengimbangi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemanfaatan guna keberlangsungan kehidupan manusia di atas muka bumi. Dimana manfaat tersebut menjadi pendorong untuk semakin meyakini hakikat diciptakannya manusia yang akan menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT (Bahri, 2011).

E. Prinsip Pendidikan Nasional

Berdasarkan UU RI No 20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab III, tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 4, bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional adalah; Demokratis, adil, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dari pemaparan prinsip-prinsip pendidikan di atas, baik prinsip-prinsip pendidikan Islam maupun prinsip-prinsip pendidikan Nasional terlihat tidak ada perbedaan. Sebab prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis adalah sesuai dengan falsafah UUD Negara Republik Indonesia yang berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Prinsip-prinsip pendidikan nasional telah termuat dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan Islam jauh sebelumnya telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai guru paripurna dan *uswah hasanah*.

Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam

A. Konsep Perencanaan

Perencanaan pendidikan merupakan sebuah langkah nyata untuk menuju ke masa depan dalam hal yang berkaitan dengan penentuan kebijakan, prioritas dan biaya-biaya selama proses pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pada bidang ekonomi, sosial, dan politik yang kesemuanya dipergunakan untuk menunjang pengembangan seluruh potensi dari semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut, dimana semua rencana yang telah disusun harus dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan peserta didik dan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (Abdurrahman, 2017). Sebuah perencanaan pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak memiliki landasan yang kuat. Terlebih pendidikan Islam yang senantiasa berlandaskan pada landasan yang pokok dan utama yaitu al-Qur'an, dan bersyukur bahwa di Negara Republik Indonesia landasan pendidikan Nasional dan landasan pendidikan Islam adalah searah dan sesuai dengan syariat Islam. sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah:2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Menurut penjelasan Sayyid Quthb dalam kitab beliau, bahwa hakikat al-Qur'an adalah sebagai petunjuk, baik dalam karakter, entitas, maupun esensinya. Petunjuk yang dibawa oleh al-Qur'an hanya akan diberikan kepada orang yang bertakwa. Sebab dengan takwa yang dimiliki oleh seorang

manusia akan membawanya kepada percaya dan meyakini apa yang disampaikan oleh Allah SWT lewat al-Qur'an. Seseorang yang bertakwa juga akan memiliki hati yang bersih dan lapang, sekaligus memiliki rasa takut, berani, dan waspada. Beliau mengibaratkan bahwa seorang yang bertakwa adalah seseorang yang berjalan di atas duri, yang pastinya akan berhati-hati, bersungguh-sungguh, serta waspada. Sebab pada dasarnya kehidupan di dunia penuh dengan duri yang mengharuskan seseorang senantiasa waspada. Dengan semua yang dimiliki oleh orang yang bertakwa, maka al-Qur'an akan membukakan pintu-pintu rahasia kebahagiaan dunia dan akhirat (Quthb, 2008).

Oleh karena fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk, maka dalam hal perencanaan al-Qur'an memberikan petunjuk pada surah Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir beliau, ayat di atas menjelaskan secara eksplisit tentang seseorang yang bertakwa akan sangat memperhatikan apa telah dilakukannya pada hari ini yang akan menjadi bekal dihari esok, yaitu hari dimana semua perbuatan ketika di dunia akan dimintakan pertanggung jawabannya. Orang yang bertakwa sangat memahami tujuan hidupnya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidupnya di dunia berisi rencana-rencana untuk kehidupan yang abadi kelak di akhirat. Orang yang bertakwa tidak akan dapat hidup tenang di dunia jika bekal akhiratnya, mereka akan merasa malu dan takut sebab mereka memahami bahwa Allah SWT senantiasa mengetahui apa yang mereka kerjakan (Quthb, 2008).

Secara eksplisit ayat di atas menyampaikan betapa pentingnya sebuah perencanaan untuk hari esok, baik perencanaan untuk jangka panjang maupun perencanaan jangka pendek, baik untuk diri sendiri maupun untuk sebuah lembaga, terlebih sebuah lembaga pendidikan. Sebuah perencanaan tidak terlepas dari masa lalu, oleh karenanya masa lalu dapat dijadikan pelajaran untuk menyusun rencana masa depan agar kegagalan masa lalu tidak terulang di masa yang akan datang. Sebuah perencanaan pendidikan harus memuat unsur-unsur analisis yang bersifat rasional dan sistemik yang terkait dengan pembangunan dilakukan dengan tujuan reformasi pendidikan yang berkesinambungan dan menyeluruh serta dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Adapun langkah-langkah yang sistemik yang dimaksud adalah; Penyusunan tujuan-tujuan secara terperinci, mulai dari tujuan umum hingga tujuan khusus, menyelaraskan susunan perencanaan dengan tujuan yang ingin dicapai, melaksanakan semua rencana yang telah disusun, secara bertahap, efektif, dan efisien, dan mengadakan evaluasi dari semua perencanaan yang telah dibuat dan dilaksanakan (Ridwan, 2020).

B. Fungsi Perencanaan Pendidikan Islam

Sebuah perencanaan pendidikan Islam yang dibuat haruslah memiliki fungsi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Diantara fungsi-fungsi perencanaan perencanaan tersebut adalah sebagai berikut; Perencanaan pendidikan sebagai pedoman pelaksana dan pengendali untuk menghindari adanya penyimpangan-penyimpang dalam hal daya yang dapat memperlambat proses menuju tujuan, perencanaan pendidikan sebagai upaya untuk memenuhi pertanggung jawaban terhadap lembaga pendidikan tersebut, perencanaan pendidikan adalah sebuah formulasi untuk menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam proses Pendidikan, perencanaan pendidikan mendorong dan mengarahkan proses pendidikan untuk lebih terarah dalam perjalanannya menuju tujuan Pendidikan, dan perencanaan pendidikan dapat mempermudah untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dapat muncul setiap saat dalam proses menuju pencapaian tujuan Pendidikan (Ikhwan, 2016).

C. Prinsip-prinsip Perencanaan Pendidikan Islam

Sebuah perencanaan pendidikan merupakan pedoman umum dan pegangan utama dalam proses pelaksanaan pendidikan, yang dapat mendorong pada percepatan dan arah menuju tujuan pendidikan. Oleh karenanya perlu menetapkan beberapa prinsip pendidikan sebagai pegangan, baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasi-nya. Diantara beberapa prinsip tersebut adalah (Jaelani et al., 2020);

1. Prinsip Ikhlas

Proses pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara langsung, oleh karenanya seorang pendidik adalah penanggung jawab dan pemegang amanah bagi peserta didik. Seorang pendidik harus ikhlas menjalankan amanah yang diembannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Anfal:27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Ayat di atas secara tegas menyampaikan bahwa seorang yang beriman adalah orang menjaga amanah, menjaga kepercayaan yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Hal ini disebabkan oleh kedudukan peserta didik sebagai generasi penerus yang akan membawa agama dan negara ini pada masa kejayaan.

2. Prinsip Kreatif dan Inovatif

Sebuah proses pendidikan harus menghadirkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar proses pembelajaran dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan oleh karenanya dituntut kesungguhan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Syahr:7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa target-target dalam pembelajaran bagi seorang pendidik yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan pengajaran kepada peserta didik tidak berhenti pada satu target, tetapi senantiasa dituntut untuk terus berinovasi.

3. Prinsip Efisien

Berdasarkan firman Allah dalam surah al-A'raf: 31

يَلْبَسِي ءَادَمَ خُدُوًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa dalam hal makan dan minum pun harus dilakukan dengan cara seimbang, efisien, dan tidak berlebih-lebihan, terlebih sampai memboroskan makanan dan minuman. Demikian pula dengan sebuah perencanaan pendidikan yang membutuhkan biaya yang besar, tentunya dalam hal penggunaan anggaran sangat dituntut untuk memberlakukan

efisiensi yang tinggi, agar anggaran dapat dipergunakan secara tepat tanpa adanya pengeluaran biaya yang sia-sia.

4. Prinsip Berkelanjutan (kontinyu)

Proses pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, oleh karenanya prinsip berkelanjutan atau berkesinambungan adalah sangat dibutuhkan

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: حَدِّثِي بَأَحَبِّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ:
كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا

“Al-Aswad berkata “Saya berkata kepada Aisyah, “tolong ceritakan kepadaku amalan yang paling disukai oleh Rasulullah. Aisyah berkata, “Amalan yang paling beliau sukai adalah yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus walaupun amalan itu ringan”. (HR Ahmad).

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa sebuah amalan yang paling disukai adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus walaupun secara kuantitas tidak banyak, hal ini adalah batas minimal. Terlebih lagi jika amalan yang dilakukan dengan kuantitasnya tinggi dan banyak serta berkualitas.

5. Prinsip Pertanggung Jawaban Menyeluruh Dunia dan Akhirat.

a. Secara pribadi dan berkelompok di dunia.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak luput dari berbagai penyimpang. Penyimpangan yang terjadi dalam sebuah lembaga akan mengakibatkan kerusakan yang akan dirasakan oleh semua orang yang terlibat dalam lembaga tersebut. Oleh karenanya setiap orang dan kelompok yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan patut kiranya memahami firman Allah dalam surat al-Anfal: 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mana amalan baik dan buruknya terkait oleh kehadiran manusia lainnya yang berada disekitarnya. Oleh karenanya semasa kehadiran manusia di dunia, penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang akan akan berimbas pada dirinya dan lembaga pendidikan yang menaunginya. Akibatnya selain pertanggung jawaban secara pribadi, maka pertanggung jawaban secara kelompok akan dilakukan jika terjadi penyimpangan dalam perjalanan proses pendidikan tersebut.

b. Secara pribadi di akhirat.

Berbeda dengan pertanggung jawaban dunia, yang dilakukan secara pribadi dan kelompok. Pertanggung jawaban di akhirat dilakukan secara individual. Tergantung kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dan sesuai dengan kadarnya. Sebagaimana disampaikan dalam surah: al-An'am: 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۗ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Terhitung sejak seorang anak manusia mencapai umur *aqil baligh* maka, segala amal perbuatannya di dunia menjadi tanggung jawabnya sendiri di akhirat kelak. Oleh karenanya setiap manusia harus memperhatikan amal perbuatannya di dunia, yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Kesimpulan

Perencanaan dalam pendidikan merupakan sebuah proses dan langkah-langkah nyata untuk mempersiapkan kegiatan pendidikan hingga masa yang akan datang. Sebuah perencanaan sekaligus menjadi alat untuk menetapkan langkah-langkah dan usaha-usaha yang akan ditempuh dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Terlebih sebuah perencanaan pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk menata sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebuah perencanaan juga berfungsi untuk memprediksi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat akan pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karenanya sebuah sistem pendidikan harus memiliki kerja sama yang kuat antara pengelola, pendidik, peserta didik, orang tua dari peserta didik, serta semua elemen yang terkait dengan pelaksanaan dan proses pendidikan, terutama dukungan dari pemerintah terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Kerja sama antar semua elemen yang terkait dalam proses pendidikan dan dukungan pemerintah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis serta implementasi dari prinsip-prinsip pendidikan akan mempermudah perjalanan proses pendidikan hingga di masa yang akan datang, guna mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Referensi

- Abdurrahman. (2017). *Pengembangan Desain Dan Pendekatan Perencanaan (Planning) Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Al-Tanzim-Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Abdurrahman Alu Syaikh, A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- al-Qaththan, S. M. (2010). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta:Pustaka Al-Kausar.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP press.
- Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- az-Zuhaili, W. (2005). *Tafsir Al-Munir*. Depok: Gema Insani.
- Bahri, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*. *Jurnal Ilmiah-Islam Futura*.
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 2527–4082.
- Fathurrahman, M. (2017). *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam (Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hamka, B. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka PTE LTD Singapura.
- Ikhwan, A. (2016). Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an Dan Hadist. *Edukasi*, 04(01).
- Jaelani, A., Nurwadjah Ahmad, E. Q., & Suhartini, A. (2020). Landasan Teologis Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Langgulung, H. (2013). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Masdudi. (2014). *Landasan Pendidikan Islam (Kajian Konsep Pembelajaran)*. Cirebon:CV. Elsi Pro.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, III(II).
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam (Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, S. (2008). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.

- Ridwan, A. (2020). Implementasi Fungsi Planning di Sekolah Dalam Kerangka Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(N), 2515–3610.
- Salim, H. M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thahan, M. (2012). *Ilmu Hadits Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.